



Accepted: September 2022	Revised: Oktober 2022	Published: Oktober 2022
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Isti'arah Tamthiliyah Dalam Tafsir Kitab *Rūḥ Al-Bayān* Karya Isma'il Ḥaqqi

Fitria Ulva

IAIN Surakarta, Indonesia

Gmail: fitriaulvagmail.com

Abstract: *This research is a research library research, with a historical-factual approach related to the thoughts of the characters. Researchers used descriptive, holistic, and interpretation methods. So that the researcher examines the book of rūḥ al-bayān which specifically discusses isti'arah tamthiliyah, books and books that discuss isti'arah and articles that support this discussion. Based on the results of research conducted by the author, the views of commentators on literature, especially about isti'arah tamthiliyah have good attention, even though the book of rūḥ al-bayān has a deep Sufistic style, this is motivated by mufassir thought who is also an expert in several scientific fields, especially balāghah which makes the book rūḥ al-bayān have a fairly complete interpretation, and avoids liberal and undirected thinking so that people know the meaning of the Qur'an and not fixated on the original meaning of lafaz which causes a contradiction to the meaning contained in the Qur'an.*

Keywords: *Isti'arah Tamthiliyah, the Koran, the Spirit of Al-Bayan.*

Abstrak: *Penelitian ini merupakan penelitian library Research, dengan pendekatan historis-faktual yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Peneliti menggunakan metode deskriptif, holistika, dan interpretasi. Sehingga peneliti mengkaji kitab rūḥ al-bayān yang khusus membahas mengenai*

isti'ārah tamthīliyah, kitab-kitab maupun buku-buku yang membahas mengenai isti'ārah dan artikel yang mendukung pembahasan ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa pandangan ulama tafsir mengenai sastra khususnya tentang isti'ārah tamthīliyah memiliki perhatian yang cukup baik kendati kitab rūḥ al-bayān ini memiliki corak sufistik yang mendalam, hal ini dilatar belakangi oleh pemikiran mufassir yang juga ahli dalam beberapa bidang keilmuan khususnya balāghah yang menjadikan kitab rūḥ al-bayān ini memiliki penafsiran yang cukup lengkap, dan terhindar dari pemikiran yang liberal dan tak terarah agar masyarakat mengetahui makna al-Qur'an dan tidak terpaku pada makna asal lafaz yang menimbulkan kontradiksi dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: *Isti'ārah Tamthīliyah, al-Qur'an, Rūḥ Al-Bayān.*

Pendahuluan

Selaras dengan kebahasaan al-Qur'an, kajian ilmu balāghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah kalimat, yaitu pembahasan yang berkisar mengenai susunannya, maknanya, pengaruh jiwa, keindahan, dan ketelitian dalam pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu balāghah mempunyai tiga bidang kajian, yaitu: ilmu bayān, ilmu ma'āni, dan ilmu badī'.

Beberapa kajian balāghah yang coba penulis bahas adalah salah satunya yakni tentang isti'ārah tamthīliyah, isti'ārah yang berarti keserasian makna, memiliki berbagai cabang dari jenis-jenis isti'ārah yang berbeda-beda, dan dalam pembahasan yang akan dibahas pada skripsi ini merupakan salah satu dari cabang tersebut, yakni isti'ārah tamthīliyah. Al Quran jika diperhatikan menggunakan pemilihan kata yang unik sehingga berbeda dengan bahasa buku atau kitab suci yang lain, isti'ārah adalah menambahkan sesuatu dengan menggunakan (peminjamkan) kata lain.¹ adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya, oleh karena

¹ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), Cet. IV, 251

itu dia mensyaratkan al-ism al-lughawi (sebutan etimologis) harus mempunyai makna haqiqi (denotative) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk majāz (konotatif).

Dalam kaitannya dengan isti'ārah tamthīliyah, penulis lebih memfokuskan pembahasan ini dalam kitab tafsir rūḥ al-bayān karya ulama asal turki bernama Isma'īl Ḥaqqi, meskipun dalam kitab tersebut lebih bercorak sufistik akan tetapi penulis mencoba untuk membahas dari sisi kebalāghahan dari kitab ini terkhusus dalam pembahasan mengenai isti'ārah tamthīliyah

Dari penelitian penulis, belum ditemukan karya ilmiah yang membahas tentang isti'ārah tamthīliyah dalam analisis kitab rūḥ al-bayān, kendati dari bebrapa karya-karya ilmiah yang telah ditemukan penulis tersebut bercorak balāghah, akan tetapi pembahasan tersebut tidak begitu signifikan membahas tentang isti'ārah tamthīliyah, atau menganalisis kitab rūḥ al-bayān tetapi tidak serupa dengan isi maupun pembahasan dalam skripsi ini, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skripsi berjudul (Isti'ārah Tamthīliyah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Kitab Rūḥ Al-Bayān Karya Isma'īl Ḥaqqi) ini terhindar dari dugaan plagiasi atau melahirkan karya yang serupa dalam lingkupan karya ilmiah.

Biografi Tafsir Rūḥ Al-Bayān

Kitab tafsir rūḥ al-bayān merupakan salah satu dari karya Isma'īl Ḥaqqi. Nama Ismail adalah Abu Al-Fida' Isma'īl Ḥaqqiy bin Mustāfa Al-Istanbuliy, ia mengikuti mazḥab Imam Abu Hanifah.² Aliran taṣawwuf Isma'īl Ḥaqqi adalah Aliran al-Khalwaṭiy yaitu menyendiri atau menghindarkan diri dari keramaian yang bersifat duniawi. Isma'īl Ḥaqqiy dilahirkan di daerah Aidos pada tahun 1063 H, sebelumnya Isma'īl Ḥaqqi bertempat tinggal di Konstantinopel, kemudian pindah ke al-Barousawi, yang kemudian Isma'īl Ḥaqqi wafat di kota tersebut pada tahun 1137 H.

² *Mazḥab* yang didirikan oleh Abu Hanifah, yakni Nu'mān bin Thabit bin Zauṭiy, lahir pada masa shahabat di Kuffah 80 H/699 M, meninggal 150 H, beliau menjumpai fase perpindahan kekuasaan dari Bani Umayyah ke daulah Abasiyah, dan kuffah sebagai markas terbesar peralihan kekuasaan itu. Lihat Asy-Syaikh Al-Khadlari Bik, *Tarikh Tasryi' Al-Islamiyah*, cet pertama, Dar Al-Kutub Al-Islamiah, Bairut, 2007, hal. 145.

Dalam usia yang ke tujuh puluh empat tahun.³ Ṭarīqah yang di pegang dan diikuti oleh Isma'īl Ḥaqqiy adalah ṭarīqah al-Naqshabandiy.⁴

Teologi yang dianut oleh Isma'īl Ḥaqqiy adalah aliran Al-Maturidiah.⁵ Menurut data yang dihimpun oleh Al-Dzahabi guru Isma'īl Ḥaqqi hanyalah Ibn 'Afan.⁶ Selain menjadi imam besar di Turkistan, Isma'īl Ḥaqqi juga dikenal sebagai Wali Allah, yang memiliki kepedulian terhadap dunia ṭaṣawwuf, serta memiliki kemahiran dalam bidang tafsir.

Sebagai seseorang yang beraliran sufi, Isma'īl Ḥaqqi juga termasuk salah satu imam yang tidak serta-merta dalam bertindak dan sangat berhati-hati, sehingga Isma'īl Ḥaqqiy tidak terlalu mudah mengkufurkan seseorang yang melakukan dosa besar dan zalim, serta seseorang yang suka menyakiti dengan sangat kejam.⁷ Sedangkan aliran ṭaṣawwuf yang dijalaninya adalah jalan Khulwatiyah.⁸ Hal tersebut berkiblat pada pendapat Mu'allam Najiy yang mengatakan bahwa Isma'īl Ḥaqqiy adalah seorang shaikh mulia yang memiliki ṭarīqah al-Khalwatiyah, beliau merupakan imam yang cerdas, hingga mampu menyelesaikan dan memecahkan permasalahan yang sangat sulit di bidang ṭaṣawwuf. Di antara pandangan Isma'īl Ḥaqqi, bahwa seseorang yang berbuat ma'siat dan berlaku zalim, selama belum keluar dari koridor keimanan, tidaklah menjadi kafir.⁹

³ Muṣṭafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, (Mesir: Dar Al-Hadits, 1426 / 2005), 379.

⁴ Thariqah ini didirikan oleh imam An-Naqshabandiy, yakni Syaikh As-Sayyid Bahauddin Muhammad Bin Muhammad bin Muhammad As-Syarif Al-Husaini Al-Hasani al-Alusi Al-Bukhari. Silsilah tersebut mulai dari beliau sampai kepada Nabi Saw melalui empat belas terminal, sedang terminal yang keempat belas adalah Abu Bakar As-Shidiq ra. Lebih lanjut lihat: KH. A. Aziz Masyhuri, *Hasil Kesepakatan Mukhtamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama* (1957-2005, cer ke 2, Khalitsa, Surabaya, Juni 2006, hal. 184-185.

⁵ Aliran Maturidiah lahir di Samarkand pada pertengahan abad IX M. Didirikan oleh Abu Mansur Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi. Beliau lahir di Maturid, kota kecil di Samarkand, wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang kini disebut Uzbekistan1. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah. Al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutawakil tahun 232-274 H/847-861 M.

⁶ Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, 379.

⁷ Ibid.

⁸ Thariqah ini disandarkan kepada Yusuf Al-Khulwatiy, thariqah tersebut sangat terkenal di daerah kekuasaan Ustmaniah, dan di daulat Ustmaniah itu pula terkenal syaikh Al-Khulwaty.

⁹ Alyan Sarkis, *Mu'jam Al-Mathbu'ah*, 1/441.

Di Konstantinopel Isma'īl Ḥaqqi mendapat perlakuan sangat buruk dari penduduk setempat yang mana mayoritas mereka tidak cukup memiliki pengetahuan serta tidak bermoral, begitu juga dalam memperlakukan Isma'īl Ḥaqqi, yang pada akhirnya Isma'īl Ḥaqqi pulang kembali ke kota Brosah.¹⁰ Kendati demikian, sebagai seorang yang berpengetahuan, Isma'īl Ḥaqqi tidak berhenti untuk selalu berkarya dan menyebarkan pengetahuannya kepada masyarakat luas, sehingga memiliki berbagai karya dalam bidang tafsir, taṣawwuf, ḥadīth, nahwu dan lain sebagainya, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Turki, sehingga Isma'īl Ḥaqqi menghasilkan hampir mencapai enam puluh kitab dalam karyanya.¹¹

H. Karya dan Predikat Isma'īl Ḥaqqi.

Sudah diketahui bahwa Isma'īl Ḥaqqi merupakan salah satu Imam besar yang memiliki kemahiran dalam beberapa bidang, seperti dalam bidang tafsir, taṣawwuf, ḥadīth dan lainnya. Hal tersebut juga diakui dan dinyatakan pula oleh Umar Ridha bin Kahalah dalam kitabnya *Mu'jam al-Muallifin*; "Isma'īl Ḥaqqi bin Muṣṭafa Istanbuly merupakan seorang ulama yang menguasai dan memiliki kemampuan dalam berbagai disiplin keilmuan".¹² Bahkan Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha,¹³ menyaksikan sendiri bagaimana kepiawaian Isma'īl Ḥaqqi dalam bidang ilmu Nahwu melalui penelitiannya, seperti yang terdapat dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Bayān*.¹⁴ Oleh sebab itu, bukanlah suatu hal yang berlebihan apabila Abu Al-Fida' Isma'īl Ḥaqqiy dinyatakan sebagai imam besar yang memiliki kepiawaian pada beberapa disiplin ilmu. Di samping itu, para ahli taṣawwuf juga menyatakan dengan kejujurannya tentang Isma'īl Ḥaqqi, dengan mengatakan bahwa: "Beliau (Isma'īl Ḥaqqi) adalah seseorang syaikh mulia lagi agung, yang memiliki kemampuan dalam jalan khalwaṭi (menyendiri)".¹⁵ Sebagai seorang yang memiliki jiwa produktif dalam berkarya, tentunya Isma'īl Ḥaqqi memiliki dan menguasai pula berbagai

¹⁰ Ibid.

¹¹ Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, 379

¹² Umar Ridha bin Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifin*, 2/266.

¹³ Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin Bin Muhammad Baha'uddin Bin Manlaa bin Ali, Khalifah al-Qalmuniy Baghdad, Al-Husainiy (w. 1354)

¹⁴ Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin, *Tafsir Al-Manar*, 7/199.(t.t.p.?, Majalah Al-Manar, 1333), tahun 1333, 18/584

¹⁵ Mu'allam Najiy.

disiplin pengetahuan lain, terutama dalam bidang penguasaan bahasa Arab, selain bahasa asli negaranya, yakni bahasa Turki.

Karya-karya Isma'īl Ḥaqqi di antaranya: Tafsir Rūḥ al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'an. Di bidang Taṣawwuf antara lain: Kitab Al-Khiṭab, Tashīl Ṭarīq Al-Uṣūl Li Taisīr Al-Wuṣūl dan Risālah Al-Khalīliyah. Dalam bidang lain, seperti Kitāb Tauhīd, Kitāb Al-Naḥwu, Sharah al-Arba'īn (ḥadīth), Al-Furūq (Al-Furuqāt).

Karya berbahasa Turki di antaranya: Rūḥ Al-Mathnawiy, Muḥammadiyyah Sharkhiy. Selain itu juga: Asrār al-Hājj¹⁶ dan Al-Ḥaq al-Ṣarih Wa l-Kashf al-Ṣahīh.¹⁷ Berbagai prestasi yang berhasil dicapai oleh Isma'īl Ḥaqqi, Ustadz Najiy berpendapat, bahwa Isma'īl Ḥaqqi merupakan seorang syaikh mulia, seorang sufi yang tidak diragukan kesufiannya, dan syaikh yang memiliki keahlian di bidang Khalwaṭi. Sedangkan Muhammad Rasyid bin Ali Ridla, telah membuktikan dengan penelitiannya secara langsung dalam bidang An-Naḥwu (sintaksis)nya kitab Rūḥ al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'an, dan ternyata kitab tersebut memiliki ulasan tentang sintaksis, serta gaya bahasa yang tinggi.¹⁸ Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Isma'īl Ḥaqqi merupakan seorang ulama serta cedikiawan yang tidak diragukan lagi keilmuannya, bahkan bisa dikatakan sebagai ulama besar yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan contoh bagi ulama-ulama lainnya.

Isti'ārah

Secara bahasa isti'ārah berasal dari kata *استعار - يستعير* yang berarti meminjam seperti lafaz *استعرت شيئاً عن فلان* (saya meminjam sesuatu dari fulan)¹⁹. Sedangkan secara istilah para ulama' memiliki beberapa pendapat. Al-Hashimy berpendapat bahwa isti'ārah adalah menggunakan lafaz tidak sesuai tempatnya disebabkan ada hubungan persamaan antara makna yang

¹⁶ Ismail Basyaa Al-Baghdadiy, *Idhah Al-Maknun*, 1/74.

¹⁷ Ibid, 1/409. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 379. Disebutkan bahwa karya Ismail Haqqi hampir mencapai enam puluh kitab, tapi beliau hanya menyebutkan beberapa karya

¹⁸ Lebih lanjut lihat *Majalah Al-Manar* (18/584) thn 1333 H, serta lihat pula Muhammad Rasyid bin Ali Ridla bin Muhammad, *tafsir Al-Manar*. vol 8, hal. 199.

¹⁹ Luwais Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Maṣriq, 2003), Cet. XI, 537.

dipindah dan makna yang digunakan serta adanya indikasi-indikasi yang mengalihkan terhadap makna asli.²⁰

Menurut ‘Abd al- Raḥmān al-Aḥḍary Isti’ārah adalah menyebutkan salah satu bentuk penyerupaan dan menghendaki bentuk yang lain dengan memasukkan lafaz yang diserupakan terhadap jenis lafaz yang diserupai untuk mengistimewakan lafaz yang diserupai.²¹

Jadi, isti’ārah adalah memindahkan kata dari asal pemakaiannya dikarenakan adanya hubungan keserupaan dan terdapat beberapa maksud tertentu yang di antaranya untuk menjelaskan suatu makna, menambah kekuatan makna yang terkandung dalam kalimat ataupun untuk mempertegas dengan rangkaian kalimat yang lebih sederhana.

Isti’ārah juga bisa dikatakan digantungkannya ungkapan pada selain yang dibuat untuknya dalam bahasa, dengan maksud untuk memberikan penjelasan. Perbedaan isti’ārah dengan tashbīh sebenarnya adalah, bahwa apa yang ada pada tashbīh dengan piranti-piranti tashbīh dalam tutur adalah pada keasliannya dan tidak berubah dalam penggunaan, sedangkan berbeda dengan isti’ārah, yakni keluar melalui tempat keluar yang bukan miliknya dalam bahasa.

Setiap isti’ārah pasti mengandung beberapa perkara, yaitu: (kata yang dipinjam sebagai kiasan), musta’ār lahu (sesuatu yang dikiaskan) dan musta’ār mihu (sesuatu yang dijadikan kiasan). Kata yang dijadikan kiasan telah dialihkan dari pokoknya kepada cabang untuk memberi penjelasan. Setiap isti’ārah baḥīyah (kiasan efektif) pasti menghimpun dua hal dengan makna yang sama-sama ada pada keduanya untuk mengupayakan penjelasan salah satu dari keduanya dengan yang lain, seperti tashbīh, hanya saja isti’ārah dengan memindahkan kata, sedangkan tashbīh dengan alat (adat) yang menunjukkan padanya secara bahasa.²²

Isti’ārah yang baik mengharuskan adanya efektifitas dalam penjelasan dan tidak bisa diwakili oleh ungkapan nyata. Bila ungkapan nyata bisa menempati tempatnya maka kedudukannya lebih utama pada tempat itu, sehingga tidak diperbolehkan menggunakan isti’ārah. Setiap isti’ārah pasti

²⁰ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Kitab Jawahirul balaghah*, (Kairo, Muassisah al-Mukhtar, 2005), 303

²¹ Abd al-Rahman al-Aḥḍary, *al- Juhul al-Maknun*, (Kediri, Ploso tt.), 128.

²² Issa J. Boullata, *Al-Qur’an Yang Menakjubkan*, terj. Bahrum B. dkk (Jakarta: LENTERA HATI 2008), 79

mempunyai makna sebenarnya dan pasti juga terdiri dari penjelasan yang tidak dipahami dengan makna sebenarnya tersebut. Berikut isti'arah dari segi balāghah yang di sebutkan dalam al-Qur'an, di antaranya: Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ نَبْءًا مَّنْثُورًا

“an Kami akan perlihatkan segala amal²³ yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”.(QS. al-Furqan [25]: 23)²⁴

Makna sebenarnya yang terdapat pada kata *قَدِمْنَا* dalam ayat ini adalah *عَدِمْنَا* yang berarti (kami menuju). Penggunaan kata *قَدِمْنَا* dirasa lebih efektif dari pada menggunakan kata *عَدِمْنَا* karena menunjukkan pada kenyataan bahwa Dia memperlakukan mereka dengan suatu perlakuan orang yang datang dari suatu perjalanan, sebab sikap tidak peduli terhadap mereka adalah seperti halnya kelalaian mereka terhadap hal-hal yang ghaib. Kemudian ia datang maka ia melihat mereka dalam keadaan lain dari apa yang diperintahkan kepada mereka. Dalam hal ini terdapat sebuah peringatan jangan sampai terperdaya oleh kelalaian. Makna yang menghimpun keduanya adalah keadilan, karena penyandaran pada gugurnya kerusakan adalah adil, sedangkan penggunaan kata yang berarti datang dirasa lebih efektif sebagaimana telah dijelaskan²⁵.

Menurut Quraish Shibab isti'arah adalah salah satu bagian dari tashbīh, yakni penyerupaan yang tidak lagi menyebut al-mushabbah, tetapi langsung menyebut al-mushabbah bihi sehingga seseorang tidak lagi mengatakan: “Aku melihat Zaid bagaikan singa dalam keberaniannya” tetapi akan langsung berkata “Aku melihat singa” demikian itu seseorang seakan-akan menyatakan sesuatu yang sudah konkrit tidak lagi menyerupakannya, di sini digunakan kata yang populer baik dipandang dalam segi sifat ataupun keadaannya. Kemudian kata itu digunakan untuk sesuatu yang tidak populer atau tidak dikenal sebagai penyandang sifat itu, supaya memperlihatkan apa

²³ Yang dimaksud dengan amal mereka disini ialah amal-amal mereka yang baik-baik yang mereka kerjakan di dunia amal-amal itu tak dibalasi oleh Allah karena mereka tidak beriman.

²⁴ Abdurrahman Al-Asy'ari, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor, Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2014), 362

²⁵ Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, 80

yang tidak nampak pada al-mushabbah. Jadi isti'ārah menurut Quraish Shihab adalah peyerupaan dua hal, tetapi tanpa menyebut tiga dari unsur tashbīh²⁶

Sedangkan Isti'ārah menurut Naṣr ḥamid abu al-Zaid adalah menambahkan sesuatu dengan menggunakan (meminjamkan) kata lain.²⁷ Adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya, oleh karena itu dia mensyaratkan al-ism al-lughawi (sebutan etimologis) harus mempunyai makna sebenarnya (denotative) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk majāz (konotatif).²⁸

Secara bahasa isti'ārah artinya peminjaman, Menurut pandangan Ibn Qutaibah berpendapat bahwa, orang arab memiliki kelaziman untuk “meminjam kata” dan menempatkannya untuk kata lain yang manakala ditemukan sebab ataupun alasan-alasan yang memungkinkannya. Dalam kitab terjemahan Al- Balāghatul Wadhīlah karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin isti'ārah adalah : “ Tashbīh yang dibuang salah satu ṭarafnya (mushabbah dan mushabbah bih), oleh karena itu hubungan antara makna sebenarnya dan makna majāzī adalah mushabbahah.

Menurut D. Hidayat dalam kitabnya Balāghah li al-Jami', isti'ārah menurut bahasa adalah meminjam, maksudnya adalah meminjam suatu kata untuk mengungkapkan suatu makna, sedangkan menurut istilah, isti'ārah adalah penggunaan kata-kata bukan dalam pengertian sebenarnya, melainkan dalam arti kiasan, hubungan antara makna kiasan dan makna sebenarnya (sebenarnya) adalah hubungan persamaan (mushabbahah)²⁹

Isti'ārah Dipandang Dari Segi Balāghah

Dikutip dari salah satu artikel, balāghah isti'ārah sebenarnya tidak beda jauh dengan balāghah tashbīh, di mana nilai tashbīh yaitu pada penyusunan kata-katanya dan pada pembuatan mushabbah bih yang jauh dari jangkauan hati kecuali hati orang yang berjiwa seni. Sedangkan nilai isti'ārah dari segi lafaznya adalah bahwa susunan kalimatnya seakan-akan tidak mengindahkan tashbīh, karena terlampau indahnyanya dan

²⁶ M. Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR*, (Jakarta, LENTERA HATI 2013), 150

²⁷ Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, 251

²⁸ Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, (Bandung: Mizan, 2003), 182

²⁹ D.Hidayat, *Balaghah lil jami' al-Balaghah lil-Jami' wa al-Shawahid min Kalāmil Badi'*. (Semarang : PT.Karya Toha Putra, 2012), 119

tashbīhnya terselubung, mengharuskan kita untuk menggambarkan sendiri bagaimana gambaran barunya. Oleh karena itu, dalam balāghah nilai isti'ārah lebih besar bahkan dari tashbīh balīgh, Karena tashbīh balīgh meskipun disusun tanpa mushabbah dan mushabbah bih, akan tetapi tashbīh nya masih terlihat jelas. Berbeda dengan isti'ārah , di mana tashbīhnya tersembunyi.³⁰

Dilihat dari segi terminologi menurut Ulama balāghah ialah sama dengan isti'ārah yang mushabahnya (lafaz yang diserupakannya) berupa tarkīb (susunan) jika penggunaannya sudah populer dan dikenal dengan isti'ārah tamthīliyah. Sedangkan menurut Ibnu al-Qoyyim yang dikutip oleh Mannā' al-Qaṭṭān ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dipandang dari segi hukumnya, yakni mendekatkan sesuatu yang abstrak (ma'qūl) dengan indrawi (konkrit, maḥsūs), atau mendekatkan salah satu dari dua maḥsūs dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.³¹

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai tashbīh dalam isti'ārah terdapat dua segi, yaitu pada penyusunan kata-katanya dan pada pembuatan mushabbah bih yang jauh dari jangkauan hati kecuali hati orang yang berjiwa seni, yang dianugerahi Allah dengan bakat sastra yang normal untuk mengenal aspek-aspek keserupaan beberapa hal secara detail dan dikaruniai kemampuan untuk merangkai beberapa makna dan mencabang-cabangkannya sampai hampir tak terbatas.

Keistimewaan isti'ārah dalam balāghah tidak lebih dari dari kedua segi tersebut. Yang pertama : nilai isti'ārah dilihat dari segi lafaznya, susunan kalimatnya seakan-akan tidak memperhatikan tashbīh, akan tetapi kandungan tashbīh-nya terselubung. Nilai isti'ārah dalam balāghah lebih besar daripada tashbīh balīgh, karena tashbīh yang balīgh meskipun dalam mushabbah dan mushabbah bih sama, akan tetapi tashbīh-nya tetap disengaja dan terlihat. Berbeda dengan isti'ārah , misalnya isti'ārah muraṣaḥah itu lebih besar dari isti'ārah muṭlaqah, dan nilai isti'ārah muṭlaqah lebih besar dari isti'ārah mujarradah. Dalam contoh ini tergambar

³⁰ Muflihana Dwi Faiqoh, "Makalah Balaghah (Tasybih, Majaz, *Isti'ārah*)" <http://kindhearte.blogspot.com/2013/05/makalah-balaghoh-tasybih-majaz-istiarah.html>, 14, Mei 2013, Diakses pada 26 april 2021

³¹ al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 404

dalam hati bahwa wujud neraka dalam bentuk makhluk yang besar, kejam, menyeramkan wajahnya, muram, dan bergejolak dadanya karena dendam dan marah.

Proses Terjadinya Isti'ārah

Yakni meminjam kata al-dhulumat (kegelapan) untuk makna “musrik” dan kata al-Nūr (cahaya) untuk makna “iman”. Bermula dari bentuk tashbīh seperti berikut:

الشرك كالظلمات في الاضلال والايمان كالنور في الهداية

Kemudian dihilangkan *اداة التشبيه* dan *وجه الشبه*, menjadi:

الشرك ظلمات والايمان نور

Maka tersisalah dua rukun utama tashbīh, yaitu mushabbah dan mushabbah bih, kemudian dipilih mana yang akan ditampilkan dalam konteks kalimat. Jika mushabbah bih yang ditampilkan tersebut isti'ārah taṣrīhiyah, seperti isti'ārah pada ayat atas. Jika mushabbah yang ditampilkan maka disebut, isti'ārah makniyah. Selain itu terdapat isti'ārah yang tidak berbentuk kata, melainkan berbentuk kelompok kata, yang disebut dengan isti'ārah tamthīliyah³², sebagaimana akan dipelajari pada bab selanjutnya.

Isti'ārah Tamthīliyah

Yang dimaksud tamthīliyah adalah suatu susunan kalimat yang mana mushabbah dan mushabbah bihnya merupakan gambaran yang disusun dari beberapa hal. Fadhal Hasan Abbas dalam kitabnya *Al-Balāghah funūnuhā wa afnānuhā* berpendapat bahwa pengertian isti'ārah tamthīliyah adalah: “Menyerupakan suatu bentuk kalimat dengan bentuk kalimat lain, dikarenakan dari segi makna antara keduanya terdapat kesinambungan, kemudian bentuk kata pertama dihilangkan yaitu musyabbah dan bentuk kata yang kedua masih tetap yaitu mushabbah bih”.

Menurut Sayyid Ahmad al-Hashimy dalam kitabnya *jawāhirul balāghah* isti'ārah tamthīliyah merupakan bagian dari majāz murakab:

³² D.Hidayat, *Balaghah lil jami'*, 199

المجاز المركب بالاستعارة: هو تركيب استعمل في غير ما وضع له, لعلاقة المشابهة, مع قرينة مانعة من ارادة معناه الاصلي. بحيث يكون كل من المشبة والمشبة به هيئة منتزعة من متعدد

“Majāz murakkab dengan isti’ārah adalah menggunakan susunan kalimat pada tempat yang bukan semestinya, karena ada hubungan keserupan, beserta adanya qarīnah yang mencegah dari makna asalnya, sekira masing-masing dari mushabbah dan mushabbah bih terlepas dari hitungan”³³.

Dikatakan tamthīliyah karena ada perwakilan atau perumpamaan makna yang sudah umum dan adanya ishārah yang menunjukkan pada keadaan yang seakan-akan tidak ada makna yang sesuai jika lafaz tersebut dimaknai secara makna asal.

Menurut ‘Abd al-Muta’al al-Ṣa’idiy dalam kitabnya al-Balāghah al-‘Aliyah fi Ilmi al-Bayān yang mana dalam pengertiannya kurang lebih hampir sama dengan kitab Jawāhir al-balāghah di atas:

استعارة تمثيلية وهي اللفظ المركب المستعمل فيما شبه بمعناه الاصلي تشبيه التمثيل.
ومنزلة الاستعارة التمثيلية من الاستعارة كمنزلة التشبيه التمثيل من التشبيه

“Isti’ārah tamthīliyah adalah lafaz yang tersusun yang digunakan pada lafaz yang maknanya serupa dengan makna asli yang diserupakan dengan kiasan. Dan tempat isti’ārah tamthīliyah pada susunan isti’ārah samahalnya dengan tempat tashbīh tamthil dari tashbīh”³⁴

Isti’ārah tamthīliyah dalam kitab al-Balāghah lil-Jamī’ wa al-Shawahid min Kalāmil Badī’ menjelaskan jika isti’ārah taṣrīhiyah tampil dalam bentuk kata-kata, maka isti’ārah tamthīliyah tampil dalam bentuk kalimat, seperti³⁵:

1. Dalam ungkapan:

³³ al-Hasyimi, *Kitab Jawahirul balaghah*, 262

³⁴ Abd al-Muta’al al-Ṣa’idi, *al-Balaghah al-‘Aliyah fi Ilmi al-Bayan*, (Kairo, al-Adab, tt), 117

³⁵ D.Hidayat, *Balaghah lil jami’*. 125

انت ترقم على الماء

“Engkau menulis di atas air”

Maksudnya, melakukan sesuatu perbuatan yang sia-sia tidak ada gunanya, jika dinyatakan dalam tashbīh akan berbunyi: (Orang/ Engkau yang melakukan perbuatan sia-sia, seperti orang yang menulis di atas air)

2. Pada sebuah ungkapan:

لا يضر السحاب نباح الكلب

“Anjing menggonggong kafilah berlalu”

Maksudnya, tidak menghiraukan dan membiarkan orang lain berbicara, mencemooh atau menggunjingkan seseorang akan tetapi hinaan tersebut tidak menjadi penghalang dan tidak dihiraukan, juga menggambarkan maksud seseorang, meskipun terdapat halangan dan rintangan yang dihadapi rencana maupun usaha yang dilakukan akan terus dijalankan.

3. Dalam sebuah ungkapan Nabi dalam ḥadīth:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال "لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين"
 . رواه البخارى .

“Orang mukmin tidak akan terpatuk lagi ke lubang yang sama dua kali”. (HR. Al-Bukhari)

Ḥadīth tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, serta Abu Dawud dalam dan Imam Ibnu Majah di dalam kitab sunannya, Menurut Imam Al-Khattabi di dalam kitab Ma’alimus Sunan pengertian ḥadīth tersebut memiliki dua pengertian, jika teks tersebut menggunakan kata *lā yuldaghu* (tidak akan terperosok) maka artinya seorang mukmin yang terpuji adalah yang cerdas untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, dan dia tidak akan tertipu uncut yang kedua kalinya, jika menggunakan kata *lā yuldaghil mu’min* (jangan terperosok) maka memiliki makna janganlah seorang mukmin tertipu dan memiliki kesalahan yang sama, dan hendaknya ia berhati-hati dan waspada untuk tidak melakukan hal yang dilarang dan tercela. Dengan demikian, ḥadīth tersebut menunjukkan bahwa seorang mukmin yang cerdas adalah dia yang mau belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan. Sehingga dia selalu waspada dan hati-hati

untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, maupun kesalahan berbeda yang lebih buruk dari kesalahan yang pertama.³⁶

Dan apabila isti'ārah tamthīliyah sudah banyak digunakan oleh orang Arab secara meluas di kalangan masyarakat jadilah peribahasa seperti ungkapan-ungkapan di atas. Isti'ārah tamthīliyah juga terdapat dalam ayat al-Qur'a surat al-Baqarah ayat: 143. Maksud isti'ārah (من ينقلب على عقبيه) ialah “orang murtad”, kembali lagi kepada musyrik setelah masuk islam.³⁷

Sedangkan menurut Ali Al-Jarimi dan Mustafa Amin, isti'ārah tamthīliyah:

الإِسْتِعَارَةُ التَّمثِيلِيَّةُ هِيَ تَرْكِيبُ أُسْتَعْمِلَ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ لِعِلَاقَةِ الْمُشَاهَاةِ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ مَعْنَاهُ الْأَصْلِيِّ

“Suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan (antara makna asli dan makna majāzi) disertai adanya qarīnah yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna asli”.

Unsur-unsur Isti'ārah ada 3 unsur:

1. Musta'ār minhu (Lafaz Mushabbah bih)
2. Musta'ār (Lafaz Mushabbah)
3. Musta'ār lahu (titik temu antara keduanya)

Pada hakikatnya isti'ārah adalah tashbīh yang dibuang salah satu tarafainnya (musta'ār minhu atau musta'ār lahnya) dan dibuang pada wajah shibh dan adat tashbīhnya.

Isti'ārah tamthīliyah (استعارة تمثيلية) dalam peribahasa pembahasan bahasa dan sastra Arab dikenal atau disebut dengan istilah isti'ārah tamthīliyah. Isti'ārah tamthīliyah merupakan penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya³⁸. Sesuai dengan ulasan di atas maka Peribahasa itu sendiri:

³⁶ Anisa nurul hasanah, “Seorang mukmin tidak akan melakukan kesalahan yang sama”, Bincang Syari'ah.com, 18 november 2018, diakses tanggal 8 juli 2021

³⁷ Hidayat, *al-Balaghah lil-Jami'*, 125

³⁸ Wahab Muhsin, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*, (Bandung: Penerbit Agkasa, 1991) 47-59

1. Ada yang bersifat universal artinya bila susunan dan maksudnya sama seperti:
 - a. Cinta itu buta (الحب أعمى)
 - b. Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah (العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمرة)
2. Ada yang bersifat lokal, maksudnya sama tetapi peribahasanya berbeda seperti untuk menyampaikan nasihat agar bersiap-siap dalam menghadapi masalah yang besar.
 - a. Dalam peribahasa Indonesia dikenal ungkapan “sedia payung sebelum hujan”.
 - b. Dalam peribahasa Arab ada istilah (قبل الرماء تملأ الكنانين) “Sebelum memanah penuh dulu busurnya”.
3. Sepadan, maksudnya sama tetapi peribahasanya hampir sama. Contohnya untuk mengatakan bahwa hasil usaha seseorang sesuai dengan usahanya.
 - a. Dalam peribahasa Indonesia diungkapkan dengan: “Siapa yang menanam dia yang menuai.”
 - b. Dalam peribahasa Arab juga dikenal ungkapan: أنت تحصد ما زرعت, “anda akan menuai dengan apa yang anda tanam”, bukan من تحصد يزرع

Perlu dipahami bahwa peribahasa ini merupakan pemaknaan sebuah kalimat atau uslub, bukan “kata” sebagaimana pada ungkapan tashbīh. Jadi, makna yang dimaksud adalah makna yang berada di luar kalimat itu sendiri.

Pengertian itu juga dikemukakan oleh Ali Jarim:

استعارة تمثيلية : التركيب استعمل في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة مع قرينة مانعة
من إرادة معناه الأصلي.

“Isti’ārah tamthīliyah adalah makna ungkapan yang digunakan bukan menurut yang seharusnya disebabkan ada qarīnah yang melarang dari arti yang sesungguhnya”³⁹

³⁹ Zuriyati, *Suplemen Pembelajaran Bayan dan Badia’ Berbasis Kontekstual*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016) 63-65

Berikut beberapa contoh isti'arah tamthīliyah:

1. Dalam Ungkapan:

عَادَ السَّيْفُ إِلَى قِرَابِهِ وَحَلَّ اللَّيْثُ مَنْبِعَ غَايِهِ

“Pedang itu telah kembali ke sarungnya, dan singa itu menempati sarangnya di hutan”.

Pada kalimat di atas semua kalimat tersebut merupakan kalimat majāzi dan diserupakan dengan seorang mujahid yang kembali ke negaranya setelah berpergian, karena ketika seorang laki-laki yang setelah menyelesaikan pekerjaannya kemudian ia kembali ke negaranya, maka ia bukanlah bermakna pedang sebenarnya yang kembali ke sarungnya dan bukan singa makna asal kembali ke sarangnya. Dengan demikian, kedua susunan kalimat itu tidak dipergunakan dalam arti yang hakikat, sehingga kedua kalimat itu adalah majāz. Qarīnahnya adalah hāliyah. Hubungan antara kedua makna sebenarnya dan majāzinya, adalah mushabbahah (keserupaan) karena orang yang pergi jauh dari negaranya untuk bekerja keras dan kembalinya ke negara-negaranya setelah lama bersusah payah diserupakan dengan pedang yang terhunus dari sarungnya untuk berperang dan setelah mendapatkan kemenangan, ia akan kembali ke sarungnya. Demikian pula perihal singa yang menempati sarangnya.

2. Al-Mutanabbi berkata:

وَمَنْ يَأْكُ ذَا قَمٍ مُرٍّ مَرِيضٍ # يَجِدُ مُرًّا بِهِ الْمَاءَ الرَّزَالَا

“Barang siapa merasa pahit mulutnya karena sakit, niscaya air yang tawar terasa pahit olehnya”.

Bait Al-Mutanabbi menunjukkan makna yang sebenarnya, bahwa orang yang sakit dan mulutnya berasa pahit ketika ia minum air bening yang tawar, maka olehnya terasa pahit. Namun, ia tidak menunjukkan makna demikian, melainkan ditujukan kepada orang-orang yang mencela syair-syairnya karena mereka tidak memiliki bakat suka syair. Jadi, susunan kalimat tersebut adalah majāzi dengan kaitan makna adanya keserupaan. Mushabbah-nya adalah keadaan orang mencela syair, dan mushabbah bih-

nya adalah keadaan orang sakit yang mendapatkan rasa pahit terhadap air bening dan tawar.

3. Seperti Dalam Ungkapan:

قَطَعَتْ جَهِيْزَةٌ قَوْلَ كُلِّ حَاطِبٍ

“Jahizah mematahkan pembicaraan setiap pembicara”. (Bagi orang yang menyampaikan kata-kata keputusan)⁴⁰

Contoh ketiga ini adalah peribahasa orang Arab Badui. Asalnya adalah suatu kaum berkumpul untuk bermusyawarah dan berpidato dalam rangka mendamaikan dua suku yang bersitegang karena salah seorang dari suku satu membunuh seseorang dari suku lainnya. Dalam keadaan demikian, datanglah seorang wanita yang bernama Jahizah, lalu menjelaskan kepada mereka bahwa keluarga terbunuh telah menemukan pembunuhnya dan telah mengqisāşnya. Maka berkatalah salah seorang di antara mereka.

قَطَعَتْ جَهِيْزَةٌ قَوْلَ كُلِّ حَاطِبٍ.

“Jahizah mematahkan argumen setiap pembicara”.

Selanjutnya kalimat ini menjadi peribahasa dalam setiap forum yang mengeluarkan kata-kata keputusan (penjelasan yang argumentatif).

Kedudukan Amthāl dan Isti’ārah tamthīliyah dalam al-Qur’an

Amthāl dalam al-Qur’an memiliki banyak arti antara lain, keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan,/mengherankan, dan pelajaran yang dapat dipetik, di samping berarti peribahasa. Dalam banyak ayat al-Qur’an, kata mathal digunakan dalam arti sifat/keadaan yang menakjubkan/mengherankan, di samping itu ia tidak jarang juga digunakan dalam arti keserupaan.⁴¹

Mayoritas ulama Tafsir masa lampau memahami dan menafsirkan mathal al-Qur’an dengan membatasi makna yang dikandung oleh mathal

⁴⁰ Ali Al-Jarim & Musthofa Amin, *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1994) 131-132

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur’an* (Tangerang, Lentera Hati, 2013), 263

pada makna global yang dikandung oleh kesatuan susunan kata-katanya, adapapun unsur-unsur yang ditampilkan dalam susunannya, maka bagian demi bagian itu, mereka tidak merasa perlu untuk menjadikannya focus dan tujuan dalam memahami makna Amthāl al-Qur'an, hal ini berbeda dengan Mufassir kontemporer, mereka berusaha memahami dan menarik makna, hikmah, dan pelajaran dari bagian demi bagian mathal yang ditafsirkannya, beberapa contoh Amthāl al-Qur'an secara lafaz bisa dilihat dari penggunaan kata mathal dalam setiap ayatnya untuk menunjukkan perumpamaan yang telah dikemukakan dalam al-Qur'an seperti dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 17. Yang artinya: “perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api⁴², Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. Berbeda dengan Amthāl al-Qur'an yang memiliki cirikhas lafaz tertentu untuk bisa mengenali adanya kandungan Amthāl al-Qur'an dalam ayat tersebut, isti'arah tamthīliyah tidak mensyaratkan adanya lafaz tertentu untuk menjadikannya sebuah kiasan, hal ini susunan kalimat tersebut tidak dimaknai secara makna asalnya lafaz karena melihat adanya indikasi qarinah yang menjadikannya suatu kiasan, dalam isti'arah tamthīliyah mensyaratkan adanya kalimat tersebut tersusun agar bisa dijadiakannya sebuah isti'arah tamthīliyah.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa pandangan ulama tafsir mengenai sastra khususnya tentang isti'arah tamthīliyah memiliki perhatian yang cukup baik kendati kitab rūḥ al-bayān ini memiliki corak sufistik yang mendalam, hal ini dilatar belakangi oleh pemikiran mufassir yang juga ahli dalam beberapa bidang keilmuan khususnya balāghah yang menjadikan kitab rūḥ al-bayān ini memiki penafsiran yang cukup lengkap, dan terhindar dari pemikiran yang liberal dan tak terarah agar masyarkat mengetahui makna al-Qur'an dan tidak terpaku pada makna asal lafaz yang menimbulkan kontradiksi dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

⁴²Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aḥḍary, Abd al-Raḥmān. *al- Juhal al-Maknun*. Kediri, Ploso tt.
- Al-Asy'ari Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor, Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2014
- Al-Asy'ari, Abdurrahman. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2014.
- Al-Dzahabi, Muṣṭafa Muḥammad Ḥusain. *At-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*. vol. 3 Mesir: Dar Al-Ḥadith, 2005.
- Al-Hashimi, Sayyid Aḥmad. *Kitab Jawāhirul balāghah*. Kairo: Muassisah al-Mukhtar, 2005.
- Al-Jarīm, Ali & Muṣṭafa Amin. *Terjemahan Al-Balāghatul Wādhiḥah*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Al-Qaṭṭan, Manna' Khalil, tanpa tahun, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan oleh Mudhakir AS. Bogor: Pustaka Lentera Nusa, 2015.
- Al-qur'an in word
- al-Zamakhsyari Abu al-Qasim Mahmud Umar, *Al-Kashaf al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil juz 3*. Mesir, Maktabah Misr, t.t.?
- al-Zamakhsyari Abu al-Qasim Mahmud Umar, *Al-Kashaf al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil juz 4*. Mesir, Maktabah Misr, t.t.?
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakry, Nazar. *Fiqh dan Ushul Fiqih Cet. IV*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.

Bik, Asy-Syaikh Al-Khadlari. *Tarikh Tasyri' Al-Islamiyah*. cet pertama. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiah. 2007.

Boullata, Issa J. tanpa tahun. *I'jaz Al-Qur'an Al-Karim 'Abra At-Tarikh*. Terjemahan oleh Bahrum B. dkk. Jakarta: Lentera Hati 2008.

Hamzah, Mukhabah. *Studi al-Quran Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Haqqi, Isma'il, *Tafsir rūḥ al-bayān juz 10*. Lebanon: Dar al-Fikr, tt?

-----, *Tafsir rūḥ al-bayān juz 3*. Lebanon: Dar al-Fikr, tt?.

-----, *Tafsir rūḥ al-bayān juz 4*. Lebanon: Dar al-Fikr, tt?.

-----, *Tafsir rūḥ al-bayān juz 6*. Lebanon: Dar al-Fikr, tt?.

-----, *Tafsir rūḥ al-bayān juz 7*. Lebanon: Dar al-Fikr, tt?.

-----, *Tafsir rūḥ al-bayān juz 8*. Lebanon: Dar al-Fikr, tt?.

-----, *Tafsir rūḥ al-bayān juz 9*. Lebanon: Dar al-Fikr, tt?.

Hidayat, D. *Balāghah li al-jamī' al-Balāghah li al-Jamī' wa al-Shawāhid min Kalāmi al-Badī'*. Semarang : PT.Karya Toha Putra, 2012.

Kahalal, Umar Ridha bin. *Mu'jam Al-Muallifiin*. 2/266.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

Mubaidillah, "Memahami Isti'arah Dalam Al-Qur'an", *Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 2, (Oktober 2017), 131-132

Muhsin, Wahab. *Pokok-pokok Ilmu Balāghah*. Bandung: Penerbit Agkasa, 1991.

Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Shihab M. Quraish, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol:4. Jakarta, Lentera Hati, 2002

Sya'rawi Muhammad Mutawalli, Tafsir Sya'rawi jilid 11, penerjemah Tim Terjemah Safir al-Azhar. Medan, Duta Azhar 2011

Syahatah Abdullah, Tafsir al-Qur'an al-Karim Jilid 13. Kairo, Dar Gharib, t.t?

Syamsuddin, Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha bin Muhammad. Tafsir Al-Manar. t.t.p.?, Majalah Al-Manar, 1333.

Copyright © 2022 **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam**: Vol. 3, No.2, Oktober 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** is the property of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>